

Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan* (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)

*Personality of Meirose's character in film "Surga yang Tak Dirindukan"
(Study of humanistic psychology Abraham Maslow)*

Novia Permata Silviandari^{1,*} & Redyanto Noor²

^{1,2}Universitas Diponegoro

Jl. dr. Antonius Suroyo, Kampus UNDIP Tembalang, Semarang, Indonesia

^{1,*}Email: noviasilviandari@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-2407-3688>

²Email: redyanto@lecturer.undip.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-0995-2951>

Article History

Received 5 December 2022

Accepted 10 December 2022

Published 1 February 2023

Keywords

psychology of literature;
humanistic psychology;
Abraham Maslow; personality of
character.

Kata Kunci

psikologi sastra; psikologi
humanistik; Abraham Maslow;
kepribadian tokoh.

Read online

Scan this QR
code with your
smart phone or
mobile device
to read online.



Abstract

This research aims to analyze the personality of the character Meirose in the film *Surga yang Tak Dirindukan* based on Abraham Maslow's theory of humanistic psychology. The approach used in this study is a literary psychology approach. The auxiliary theory used is Abraham Maslow's theory of humanistic psychology. The research method used is descriptive qualitative with the type of library research. The research results show that Meirose's character in *Surga yang Tak Dirindukan* film has a drastic personality change. Meirose's character at the story's beginning is easily discouraged, moody, and vindictive. It occurs due to physiological needs not being met, safety needs, love and belonging needs, esteem needs and self-actualization needs. By not fulfilling physiological and psychological needs, Meirose's character experiences a mental shock that makes her try to fulfil all her needs. One of the things that can help meet Meirose's needs is to become the second wife of the character Prasetya. Meirose's physiological needs are met after becoming Prasetya's wife. Even so, her psychological needs have not been completely fulfilled because of his status as a second wife. Meirose's personality becomes patient, religious, and strong by meeting physiological and psychological needs.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kepribadian tokoh Meirose dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Teori bantu yang digunakan adalah teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Meirose dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* mengalami perubahan kepribadian secara drastis. Kepribadian tokoh Meirose pada awal cerita adalah mudah putus asa, pemurung, dan pendendam. Hal ini terjadi akibat tidak tercapainya kebutuhan secara fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Dengan tidak tercapainya kebutuhan fisiologis dan kebutuhan psikis, maka tokoh Meirose mengalami guncangan jiwa yang membuatnya berusaha untuk memenuhi semua kebutuhannya. Salah satu hal yang dapat membantu terpenuhinya kebutuhan Meirose adalah dengan menjadi istri kedua dari tokoh Prasetya. Kebutuhan Meirose secara fisiologis terpenuhi setelah menjadi istri Prasetya. Meskipun begitu, kebutuhan secara psikis belum sempurna terpenuhi karena statusnya sebagai istri kedua. Dengan tercapainya kebutuhan fisiologis dan psikis, kepribadian Meirose menjadi penyabar, religius, dan kuat.

Copyright © 2023, Novia Permata Silviandari & Redyanto Noor.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Silviandari, N. P., & Noor, R. (2023). Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan* (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.570>



A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil pemikiran kreatif penulis yang diangkat dari realitas permasalahan individu di kehidupan nyata (Pradopo, 2003). Dengan demikian karya sastra berkaitan langsung dengan manusia sebagai individu yang dibahas pada karya sastra. Karya sastra yang baik memuat unsur-unsur kemasyarakatan, psikologis, dan filsafat yang dapat menjadi pelajaran bagi pembacanya (Ariyadi, 2022). Manusia sebagai seorang individu memiliki berbagai gejala kejiwaan yang direfleksikan pada karya sastra (Ratna, 2013). Gejala kejiwaan manusia yang dimaksud adalah sikap dan perilaku manusia dalam menghadapi permasalahan dalam hidup. Sikap dan perilaku manusia yang direpresentasikan melalui ucapan dan perbuatan itulah yang kemudian memberikan cerminan atas keadaan jiwa dan emosi seseorang. Emosi sendiri muncul akibat adanya kecenderungan atas suatu pikiran yang bergejolak (Dilah & Zahro', 2021). Sebagai sebuah karya sastra, film mengangkat permasalahan hidup manusia dalam berupaya memenuhi kebutuhan dan melanjutkan kehidupan. Maka dapat dikatakan juga bahwa film memiliki hubungan dengan kondisi sosial masyarakat (Amiruddin, 2018). Hal ini berkaitan dengan bagaimana tingkah laku yang dilakukan tokoh dalam film mencerminkan kondisi kepribadian tokoh. Dalam kajian psikologi, tingkah laku seseorang ditentukan dari keinginannya untuk dapat memperoleh kehidupan yang lebih bahagia dan memuaskan menurut individu masing-masing (Minderop, 2013).

Film berjudul *Surga yang Tak Dirindukan* adalah sebuah film yang mengangkat permasalahan terkait isu poligami. Film tersebut diangkat dari novel *best-seller* karya Asma Nadia. Film ini menjadi menarik karena bertolak belakang dengan isu negatif poligami di dunia nyata, film ini justru menyajikan bagaimana setiap tokoh dalam film berusaha berdamai dengan praktik poligami. Penggambaran pernikahan dalam sebuah karya sastra sendiri menggambarkan bahwa dalam pernikahan terdapat berbagai problematik yang menyelimutinya (Wardani & Geleuk, 2020). Terdapat tiga tokoh utama pada film tersebut yang masing-masing memiliki ego dan pikiran yang berbeda-beda dalam menghadapi konflik permasalahan. Tokoh Prasetya menjadi pelaku poligami, Arini yang merupakan istri sah Prasetya dan Meirose yang menjadi istri kedua. Dalam menghadapi tiap konflik permasalahan dalam film, tokoh-tokoh tersebut mengalami kondisi kejiwaan yang berbeda-beda. Kondisi kejiwaan tokoh-tokoh tersebut direpresentasikan melalui ucapan dan perilaku yang dilakukan oleh tokoh. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada kepribadian tokoh Meirose dalam film. Kepribadian tokoh Meirose akan dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan bantuan teori psikologi humanistik oleh Abraham Maslow.

Topik yang disajikan dalam sebuah karya sastra muncul dari berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia, sehingga konflik yang sering dimunculkan dapat timbul dari tekanan batin yang ada pada seorang tokoh (Rahmah, 2022). Psikologi sastra merupakan sebuah studi karya sastra yang memandang karya sastra melalui fenomena psikologis yang dialami oleh tokoh (Hanum, 2012). Ratna menjelaskan bahwa fenomena psikologis yang dimaksud adalah aktivitas kejiwaan yang menunjukkan aspek kejiwaan yang dapat dianalisis melalui ucapan dan tingkah laku tokoh (Minderop, 2013). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa psikologi sastra merupakan cerminan atas kejiwaan yang dituangkan dalam bentuk karya sastra. Karya sastra digunakan sebagai media pengarang untuk merefleksikan batin manusia melalui para tokoh yang diangkat dalam cerita sehingga

penikmat karya sastra dapat memahami kejiwaan dari para tokoh yang dimunculkan (Wellek & Warren, 1995).

Abraham Maslow adalah seorang ahli psikologi yang berasumsi bahwa manusia sebagai seorang individu adalah makhluk yang baik dan memiliki hak untuk mencapai aktualisasi diri. Maslow mengungkapkan bahwa tingkah laku manusia didasari pada kecenderungan untuk menggapai suatu tujuan untuk memenuhi kebutuhannya dan mendapatkan kehidupan yang lebih bahagia dan sejahtera (Rismawati, 2018). Dalam usahanya mencapai aktualisasi diri, sering kali manusia terhambat oleh kondisi masyarakat yang bertolak belakang dan menyebabkan manusia mengalami permasalahan jiwa (Minderop, 2013). Dengan begitu tercapai atau tidaknya kebutuhan manusia akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Berdasar dari aliran humanistik, Abraham Maslow menyusun teori psikologi humanistik yang menekankan pada hierarki kebutuhan dan motivasi manusia dalam mengaktualisasikan diri. Maslow menjelaskan tentang kebutuhan bertingkat manusia yang dibagi menjadi lima bagian yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri (Minderop, 2013)

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan pada tingkatan paling dasar atau utama yang harus dipenuhi di atas kebutuhan yang lainnya (Ananda, 2020). Kebutuhan ini mencakup sekumpulan kebutuhan primer atau dari yang paling dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan ini berkaitan dengan kebutuhan makanan, pakaian, seks, tempat tinggal dan istirahat. Secara lebih singkatnya dapat dikatakan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang terpenting dan harus dipenuhi dan tidak bisa ditunda. Dengan terpenuhinya kebutuhan fisiologis maka manusia mampu bergerak untuk mencapai kebutuhan ditingkat berikutnya (Aprilya et al., 2022). Apabila kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi maka seseorang tidak mampu untuk mewujudkan kebutuhan pada tingkat berikutnya dan mengalami permasalahan kejiwaan. Selain tidak mampu melanjutkan pada kebutuhan di tingkat berikutnya, seseorang juga bisa mengalami stres hingga mengalami penyimpangan.

Kebutuhan ditingkat selanjutnya dikategorikan sebagai kebutuhan psikis yang terdiri dari kebutuhan atas rasa aman, rasa cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan rasa aman terkait dengan rasa aman terhadap fisik, stabilitas, perlindungan dan kebebasan dari hal-hal yang mengancam. Kebutuhan ini mendorong manusia untuk mendapatkan ketenangan, keteraturan dan kepastian dari kondisi lingkungan. Kebutuhan atas rasa cinta dan memiliki merupakan kebutuhan atas keinginan memiliki sahabat, pasangan, dan keluarga untuk memiliki dan mendapatkan cinta. Maslow juga menyatakan bahwa merasa dicintai adalah adanya hubungan antar makhluk dengan saling menghargai, menghormati, dan mempercayai. Jika kebutuhan ini terpenuhi maka manusia mendapatkan kepercayaan diri dan merasa berharga untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan harga diri. Maslow membagi kebutuhan harga diri menjadi dua kategori yaitu kebutuhan rendah dan tinggi. Kebutuhan harga diri rendah mencakup kebutuhan untuk menghormati orang lain, ketenangan, kemuliaan, perhatian, pengakuan, reputasi dan lain-lain. Sementara kebutuhan harga diri tinggi adalah kebutuhan terhadap penghormatan atas keyakinan, kompetensi, prestasi, kebebasan dan penguasaan. Terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan yang mendorong manusia untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri. Kebutuhan

aktualisasi diri dilakukan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki demi tercapainya kesejahteraan dan kesenangan.

Terdapat tiga penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian pertama ditulis oleh Munir & Aprilia (2020). Penelitian tersebut berfokus pada perbedaan antara novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan* dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pengurangan cerita di dalam film, terdapat penambahan cerita dalam film yang tidak ada dalam novel, dan terjadi perubahan variasi peristiwa, tokoh dan latar cerita dalam film *Surga yang Tak Dirindukan*. Penelitian kedua ditulis oleh A'yuni & Parji (2017). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengkaji bentuk tindak tutur ilokusi pada novel *Surga yang Tak Dirindukan* menggunakan kajian Pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan berupa bentuk tindak tutur secara ekspresif. Penelitian ketiga ditulis oleh Amiruddin (2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan pesan poligami dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* menggunakan pendekatan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film tersebut terkandung pesan poligami, yaitu sesungguhnya setiap perempuan baik yang secara sadar menerima untuk dipoligami tetap merasakan sakit hati dan kecewa.

Masing-masing dari penelitian di atas memberikan kontribusi pada peneliti untuk lebih mendalami isi makna film *Surga yang Tak Dirindukan*, memahami bagaimana tindak tutur yang digunakan oleh tokoh dalam film, dan mengetahui makna poligami dalam sudut pandang perempuan. Berdasarkan dari ketiga penelitian terdahulu, peneliti juga dapat mengetahui bahwa belum ada penelitian sebelumnya dalam sepuluh tahun terakhir yang membahas terkait kepribadian tokoh Meirose dalam film *Surga yang Tak Dirindukan*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis kepribadian tokoh Meirose dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow.

B. Metode

Objek material yang digunakan pada penelitian ini adalah film *Surga yang Tak Dirindukan*, sementara objek formal yang digunakan adalah kepribadian tokoh Meirose berdasarkan pada teori humanistik Abraham Maslow. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode tersebut dapat membantu peneliti dalam mendeskripsikan data-data temuan secara lebih detail terkait bentuk kebutuhan fisiologis dan psikis tokoh Meirose dalam membentuk kepribadiannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan karena bahan dan sumber penelitian berasal dari media cetak maupun tertulis yang memiliki korelasi dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang menitik beratkan pada tokoh Meirose dan dilakukan dengan cara mengidentifikasi dialog-dialog dan tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh Meirose pada film. Pendekatan psikologi sastra sendiri dapat membantu untuk menganalisis sisi kejiwaan tokoh dalam film (Endraswara, 2018). Teori yang digunakan adalah teori psikologi humanistik oleh Abraham Maslow. Teori tersebut membantu peneliti untuk mengkaji kebutuhan fisiologis dan psikis dari tokoh Meirose dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* sehingga dapat ditemukan bagaimana kepribadian tokoh tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: mencermati film *Surga yang Tak Dirindukan* dengan seksama, mencatat data yang ditemukan yang sesuai dengan objek formal penelitian, mengidentifikasi dan mengolah data yang ditemukan berdasarkan

pada teori psikologi humanistik Abraham Maslow, membuat kesimpulan atas penelitian yang dilakukan, dan menyusun laporan hasil penelitian secara deskriptif dan kualitatif.

C. Pembahasan

1. Kebutuhan Tokoh Meirose dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan* Berdasarkan Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow

a. Kebutuhan Fisiologis (Fisik) Tokoh Meirose

Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan fisik merupakan sekumpulan kebutuhan pokok atau dasar yang pemenuhannya tidak bisa ditunda karena berhubungan dengan kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan fisiologis dibagi menjadi beberapa jenis yaitu kebutuhan terhadap makanan dan minuman, kebutuhan pakaian, kebutuhan istirahat, kebutuhan seks, dan tempat tinggal. Apabila kebutuhan fisiologi tidak terpenuhi maka manusia tidak dapat mencapai kebutuhan ditingkat lanjut yaitu kebutuhan psikis. Akibat dari tidak tercapainya kebutuhan fisiologis adalah kecenderungan mengalami permasalahan kejiwaan dan melakukan perbuatan yang menyimpang pada arah negatif.

Kebutuhan fisiologis Meirose tidak terpenuhi sejak ia masih kecil. Meirose hidup sendiri sebagai yatim piatu dan harus berusaha bekerja serabutan untuk bertahan hidup. Data ini didapat dari kutipan film pada durasi ke 1:39:22 sampai 1:40:20 berikut.

Arini : “Ini orang tuamu?”

Meirose : “Iya. Papahku pergi saat ulang tahunku yang ke 12. Mamahku bunuh diri. Sejak itu aku tinggal sendirian, ya sama mbok. Kerja serabutan supaya rumah ini nggak terjual.”

Arini : “Sekarang papahmu di mana?”

Meirose : “Papahku ada di Jakarta. Hidup bersama keluarga barunya. Dia lumpuh.”

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa pada masa lalunya Meirose tidak memiliki pegangan untuk bertahan hidup selain pada dirinya sendiri. Ia hidup seorang diri dan bertahan untuk tetap hidup sederhana. Pernyataan yang menyatakan bahwa dirinya bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidup menandakan bahwa kebutuhan fisiologis baik secara makanan, minuman, pakaian, dan istirahat tidak didapatkan secara baik oleh tokoh Meirose. Ia harus berusaha dan bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Ia hanya memiliki rumah peninggalan ibunya sebagai satu-satunya harta yang ia miliki. Berdasarkan pada teori humanistik Abraham Maslow, maka empat komponen dalam tingkatan kebutuhan fisiologis yaitu makanan, minuman, pakaian, dan istirahat tidak didapatkan oleh tokoh Meirose secara sempurna. Dari data yang ditemukan tokoh Meirose harus bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa tokoh Meirose kesulitan dalam memenuhi kebutuhan primer atau utamanya. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kebutuhan fisiologis seperti makanan, minuman, pakaian, dan istirahat tidak didapatkan dengan baik oleh tokoh Meirose sehingga mengharuskannya bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhannya. Meskipun demikian, berdasarkan teori Abraham Maslow, Meirose mampu mencukupi kebutuhannya terhadap tempat tinggal dari rumah peninggalan ibunya. Sehingga ia tidak perlu khawatir

untuk mencari tempat tinggal. Namun di lain sisi ia harus berusaha agar tempat tinggalnya tidak terjual untuk menutup kebutuhan hidup lainnya yang belum terpenuhi. Teori Abraham Maslow menjelaskan bahwa seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya maka akan cenderung mengalami gangguan psikologis dan berpengaruh terhadap kepribadiannya (Minderop, 2013), maka tidak tercapainya kebutuhan fisiologis yang dialami tokoh Meirose juga berpengaruh pada kondisi psikologis dan kepribadiannya.

Pada pertengahan cerita seorang laki-laki bernama Prasetya datang ke kehidupan Meirose dan menyelamatkan hidupnya. Prasetya menolong Meirose yang berusaha bunuh diri karena merasa tidak kuat menghadapi kehidupan yang ia jalani. Pada saat itu Prasetya menawarkan diri untuk menikahi Meirose. Atas kondisi psikologisnya yang terganggu akibat tidak terwujudnya kebutuhan fisiologis, Meirose akhirnya menerima penawaran Prasetya dengan harapan bahwa menikah dapat membantu kehidupannya dalam memenuhi kebutuhan fisiologis baik untuk dirinya sendiri dan anaknya yang baru lahir. Data tersebut berhubungan dengan teori Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa manusia akan selalu berusaha untuk mewujudkan kebutuhannya meskipun sering kali dalam usaha tersebut mendapat penolakan secara sosial oleh masyarakat (Minderop, 2013). Begitu pun dengan Meirose, usahanya untuk memenuhi kebutuhannya adalah dengan cara menjadi istri kedua dari Prasetya. Tindakannya tersebut secara tidak langsung membuat Prasetya melakukan poligami terhadap istri pertamanya. Setelah menikah dengan Prasetya, perlahan kebutuhan fisiologis Meirose terpenuhi.

Dalam sebuah *scene* menunjukkan kondisi Akbar sang anak sakit, Meirose menelepon Prasetya untuk meminta tolong membeli berobat. Dalam kondisi tersebut, maka Meirose sudah mampu mencukupi kebutuhannya untuk merawat sang anak tanpa ada kebingungan untuk membayar obat. Begitu pun dengan kebutuhan fisiologis lainnya, hadirnya Prasetya membantu Meirose dalam memenuhi kebutuhan Fisiologisnya. Meirose juga menjadi lebih sering memasak dengan berbagai jenis lauk-pauk tersaji. Ia tidak perlu lagi kerja serabutan untuk memenuhi berbagai kebutuhan fisiologisnya dan Akbar. Data tersebut didapat melalui cuplikan film pada menit ke 45:59—46:08 “Nih cobain. Ini pertama kalinya aku masak buat orang lain.” Berdasarkan teori humanistik Maslow, tokoh Meirose berhasil dalam usahanya memenuhi kebutuhan fisiologisnya dalam bentuk makanan dan minuman, pakaian, seks, istirahat dan tempat tinggal dengan cara menikah dengan Prasetya.

b. Kebutuhan Psikis Tokoh Meirose

Kebutuhan Psikis menurut Maslow adalah kebutuhan yang berada di tingkat lebih atas jika dibanding dengan kebutuhan fisiologis. Kebutuhan Psikis cenderung lebih mudah untuk dipenuhi apabila kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi lebih dulu. Adapun kebutuhan psikis meliputi kebutuhan atas rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

Tokoh Meirose dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* cukup kesulitan untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya karena hidup seorang diri sebagai yatim piatu. Maka dari itu kebutuhan pada tingkat lebih atas yaitu kebutuhan psikis juga tidak terpenuhi oleh tokoh Meirose. Pada awal cerita tokoh Meirose digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki masa lalu yang kelam. Ayah Meirose pergi di ulang tahunnya ke 12 dan tidak pernah kembali. Meirose hidup bersama ibu dan seorang pembantu rumah tangga. Sejak saat itu kehidupan Meirose menjadi sangat berantakan. Ditambah lagi sang ibu yang

menjadi sangat kacau dengan terus membawa laki-laki keluar masuk kamarnya secara bergantian sehingga membuat Meirose merasa tidak nyaman. Tak lama kemudian sang ibu meninggal akibat bunuh diri. Meirose kemudian hidup sendiri dengan penuh duka dalam batinnya. Hingga suatu hari seorang laki-laki menghamilinya dan meninggalkan Meirose di hari pernikahan mereka. Data di atas didapatkan dari monolog yang dibuat Meirose dalam sebuah video dokumentasi yang ia buat sebelum melakukan percobaan bunuh diri pada menit ke 24:13—26:18.

“This is the last thing I gonna see you Dad. Ya kamu pah. Aku tahu papah lumpuh tapi jangan pakai itu untuk jadi alasan untuk lupa atas dosa-dosa papah ke aku dan mamah. Aku gak percaya papah ninggalin aku di ulang tahunku yang ke 12. Aku nunggu seharian pah, seharian! Papah gak datang-datang. Bayangin sedihnya, apalagi pas lihat mamah, sejak papah pergi silih berganti laki-laki datang ke kamarnya. Kamarnya mesum dan kotor, it so disgusting pah! Dan aku harus ngelakuin itu semua sendiri pah. Dan papah gak ada pas mamah meninggal, papah ga ada. Bayangin aku sendiri, aku sendiri pah. Aku gak punya pegangan. Aku dijanjiin nikah, terus ditinggalin. Gak tau harus gimana lagi pah. Gak tau lagi harus kemana dan sekarang aku hamil. Tolong pah, aku butuh papah tapi papah gak ada. I have to go! Aku gak bisa lagi di sini pah.”

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bagaimana tokoh Meirose tidak dapat memenuhi berbagai kebutuhan secara psikis. Ia tidak merasakan rasa aman dari kerasnya dunia sejak sang ayah pergi. Ditambah lagi kondisi ketika sang ibu meninggal dunia, ia hidup sendiri dan tidak memiliki siapa pun untuk mencari perlindungan. Dengan demikian maka kebutuhan atas rasa aman tidak ia miliki. Tokoh Meirose juga tidak mendapatkan rasa cinta dan memiliki. Orang tua adalah satu-satunya cinta yang ia miliki namun ia harus kehilangan keduanya sejak ia kecil. Kedua orang tuanya berpisah sehingga ia kekurangan kasih sayang.

Tidak hanya kehilangan rasa cinta dari kedua orang tua, Meirose juga tidak mendapatkan rasa cinta dari laki-laki yang ia cintai. Laki-laki yang dicintai justru meninggalkan Meirose di tengah kehamilannya. Meirose dicampakkan oleh lelaki yang ia cintai sehingga ia merasa bahwa kehadirannya tidaklah berharga. Dengan demikian kebutuhan atas harga diri juga tidak didapatkan oleh Meirose, sehingga ia mencoba melakukan percobaan bunuh diri. Data tersebut diperoleh melalui kutipan pada menit ke 31:15—31:38 berikut.

- Meirose : “Setelah aku hamil berbulan-bulan, kesakitan. Sekarang aku yang harus mengurus bayi itu sendirian?”
- Prasetya : “Kamu gak akan sendirian, kalau kamu bertekad menjadi perempuan baik-baik Tuhan akan mengirimkan laki-laki yang baik....”
- Meirose : “Laki-laki? Udahlah, ya!”
- Prasetya : “Nanti laki-laki yang baik itu akan....”
- Meirose : “Nanti-nanti. Semua laki-laki sama saja, bersembunyi dibalik kata nanti. *I feel enough with this bullshit please.*” (Melompat dari atas gedung, namun tertahan oleh Prasetya)

Dengan tidak tercapainya kebutuhan fisiologi, rasa aman, rasa cinta dan harga diri tentu membuat tokoh Meirose semakin sulit untuk mencapai kebutuhan aktualisasi diri. Bentuk upaya pemenuhan kebutuhan terhadap bentuk aktualisasi diri dilakukan Meirose dengan cara bekerja serabutan untuk dapat tetap mempertahankan hidup. Sampai akhirnya Meirose merasa putus asa atas dan berusaha melakukan upaya bunuh diri. Jika dihubungkan dengan teori humanistik Maslow, data-data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Meirose tidak mampu memenuhi kebutuhan psikis dalam bentuk kebutuhan terhadap rasa cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

Meskipun menikah dengan Prasetya mampu membantu Meirose memenuhi kebutuhan fisiologinya, namun statusnya menjadi istri kedua membuatnya kesulitan untuk mencapai kebutuhan psikis secara utuh. Sebagai istri kedua, Meirose berusaha memperoleh kebutuhan atas rasa aman dengan meminta Prasetya segera membicarakan tentang pernikahan mereka kepada istri pertama agar tidak ada lagi hal yang harus ditutup-tutupi. Data ini dapat diketahui melalui kutipan film pada menit ke 43:00.

Meirose : “Kapan sih kamu mau kasih tahu istri kamu?”

Prasetya : “Aku pasti akan ngomong secepatnya.”

Meirose : “Dia cemburuan ya? Galak? Aku siap kok dimaki-maki.”

Prasetya menikah dengan Meirose bukan atas dasar cinta, sehingga Meirose tidak mendapatkan kebutuhan cinta dan memiliki dari Prasetya secara utuh. Selain berusaha mendapatkan kebutuhan rasa aman, Meirose juga berusaha mendapatkan rasa cinta dan memiliki dari tokoh Prasetya. Salah satu bentuk usaha Meirose adalah dengan memasak makanan untuk Prasetya. Sebagai istri kedua Meirose juga belum mampu mencukupi kebutuhan harga dirinya karena ia sadar bahwa posisinya sebagai istri kedua telah membuatnya mengesampingkan harga dirinya dengan merebut Prasetya yang berstatus suami orang. Data tersebut dapat diketahui melalui kutipan film pada menit ke 58:10—58:17 berikut: “Saya tahu mbak pasti akan marah. Saya rela dan siap dianggap perempuan perebut suami orang.”

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa meskipun telah berusaha mencapai kebutuhan psikisnya, Meirose masih belum dapat memenuhi kebutuhan psikisnya secara sempurna karena statusnya sebagai istri kedua. Pada akhir cerita, tokoh Meirose menunjukkan usahanya dalam mewujudkan aktualisasi diri dengan cara pergi meninggalkan keluarga Prasetya dan menitipkan anaknya. Ia berpikir bahwa dengan meninggalkan dunia Prasetya dan Arini, ia dapat mempertahankan rumah tangga keduanya tanpa adanya poligami.

Berdasarkan teori Maslow, tokoh Meirose belum dapat memenuhi kebutuhan secara psikisnya karena terhalang status sebagai istri kedua. Ia belum mampu mendapatkan rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri serta aktualisasi diri. Maka dari itu tokoh Meirose melakukan berbagai usaha untuk mewujudkan kebutuhan psikisnya.

2. Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan*

Teori humanistik Abraham Maslow menjelaskan bahwa tingkah laku manusia didasari atas kecenderungan untuk menggapai suatu tujuan dalam memenuhi kebutuhan sehingga mendapatkan kehidupan yang lebih bahagia dan sejahtera. Abraham Maslow juga

menjelaskan bahwa tercapai atau tidaknya kebutuhan manusia dapat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow, maka dapat diketahui seperti apa kebutuhan fisiologis dan kebutuhan psikis tokoh Meirose dalam film *Surga yang Tak Dirindukan*. Pada awal film diceritakan bahwa latar belakang hidup tokoh Meirose penuh dengan kesengsaraan yang menyebabkan kebutuhan baik secara fisiologis maupun psikisnya tidak terpenuhi dengan baik. Tokoh Meirose kesulitan untuk mencapai kebutuhan secara fisiologisnya seperti pada kebutuhan makanan dan minuman, pakaian, istirahat, dan seks. Namun ia masih bisa mencapai kebutuhan tempat tinggal dari rumah peninggalan sang ibu. Meskipun begitu tokoh Meirose harus berusaha bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Dengan tidak tercapainya kebutuhan fisiologis secara sempurna maka tokoh Meirose mengalami guncangan jiwa. Guncangan jiwa yang dialami oleh Meirose mengakibatkan ia memiliki kepribadian sebagai seorang perempuan yang pemurung, pendendam, emosional dan mudah putus asa.

Meirose yang pemurung dapat dilihat dari *scene* yang menunjukkan raut wajah murung sejak kepergian ayahnya di acara ulang tahun ke-12-nya. Hal ini terus berlanjut hingga sang ibu meninggal dunia dan Meirose beranjak dewasa. Kepribadian Meirose yang pendendam dapat diketahui pada *scene* menit ke 24:13–26:18 yang menunjukkan video monolog yang ia tunjukkan kepada sang ayah. Video tersebut mengungkapkan betapa sakit hatinya ia menjalani hidup seorang diri tanpa kehadiran ayahnya. Ia bahkan mengatakan “Ya kamu pah. Aku tahu papah lumpuh tapi jangan pakai itu untuk jadi alasan untuk lupa atas dosa-dosa papah ke aku dan mamah.” Kutipan tersebut menunjukkan rasa dendam yang tertanam pada batin Meirose pada ayahnya.

Kepribadian Meirose yang emosional dapat diketahui pada *scene-scene* yang menunjukkan cuplikan Meirose yang sering menangis, berteriak-teriak hingga mengemudi dengan kondisi tidak stabil. Hal ini juga tampak pada *scene* ketika ia mencoba terjun dari gedung rumah sakit untuk mengakhiri hidupnya. Beban hidup dan emosional yang selama ini ia rasakan membuat Meirose mudah putus asa hingga berpikir untuk bunuh diri. Dalam *scene* tersebut ia berteriak dan menangis menceritakan kehidupannya yang pahit. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebutuhan fisiologis dan psikis yang tidak terpenuhi membuat kepribadian Meirose menjadi kacau dan mengalami gejolak kejiwaan.

Namun kepribadian Meirose mengalami perubahan pada ranah positif sejak ia menikah dengan Prasetya. Memiliki seorang suami membuat Meirose mampu untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Ia tidak perlu melakukan kerja serabutan untuk bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum, berpakaian, istirahat, seks, dan tempat tinggalnya lagi. Ia kembali mendapatkan harapan hidup dengan hadirnya Prasetya yang membimbing hidupnya ke arah lebih baik. Dengan tercapainya kebutuhan fisiologis, tokoh Meirose mencoba untuk memenuhi kebutuhan psikisnya. Namun statusnya sebagai istri kedua menyulitkannya. Ia belum mampu secara utuh mendapatkan kebutuhan rasa aman, rasa cinta dan memiliki, harga diri dan aktualisasi diri. Meskipun kebutuhan psikisnya belum terpenuhi secara sempurna, namun tokoh Meirose mengalami perubahan kepribadian. Kepribadian Meirose yang pemurung, pendendam, emosional dan mudah putus asa mulai berubah menjadi seorang perempuan yang penyabar, religius, dan kuat. Kepribadian Meirose berubah menjadi lebih positif sejak kebutuhan atas fisiologisnya terpenuhi, dan sebagian kebutuhan psikisnya terpenuhi.

Kepribadian Meirose yang penyabar dapat dilihat dari *scene* pada menit ke 48:30—48:58 berikut.

Meirose : “Sampai kapan kita akan terus begini mas?”

Prasetya : “Waktu belum tepat, bapaknya Arini baru saja meninggal.”

Meirose : “Aku bisa sabar. Tapi sesuatu yang baik jika ditutupi terus akan terlihat buruk. Dan aku tidak ingin itu terjadi pada kamu mas.”

Dalam *scene* tersebut kepribadian Meirose yang awalnya emosional menjadi lebih penyabar. Ia menyadari posisinya sebagai istri kedua sehingga ia lebih mengalah dan sabar. Kepribadian Meirose juga berubah menjadi lebih religius. Selain karena kebutuhan fisiologis dan psikisnya yang mulai terpenuhi, tapi tokoh Prasetya juga mengajarkan tentang agama Islam pada Meirose, sehingga Meirose menjadi lebih mengenal Tuhan. Dari beberapa *scene* juga ditunjukkan Meirose melakukan salat, mengaji, berdoa hingga ia memutuskan untuk mengenakan hijab. Kepribadian lainnya yang berubah dari Meirose adalah ia menjadi lebih kuat. Ia tidak lagi mudah putus asa seperti kepribadiannya dulu. Hal ini dapat diketahui melalui *scene* terakhir ketika ia memutuskan untuk pergi dari kehidupan Prasetya dan Arini demi kebahagiaan mereka. Meirose pergi untuk mencoba mengaktualisasikan diri dengan mencari kebahagiaannya sendiri. Ia mencoba kuat untuk menjalani dan mencari kebahagiaannya sendiri tanpa merusak kebahagiaan orang lain. Ia juga menitipkan Akbar pada Prasetya dan Arini dengan harapan bahwa Akbar dapat tumbuh besar menjadi anak yang saleh dan berbakti dengan didikan mereka berdua..

D. Penutup

Abraham Maslow menekankan hierarki kebutuhan berdasar pada motivasi dan usaha manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Kebutuhan tersebut disebut sebagai kebutuhan bertingkat yang dibagi menjadi kebutuhan fisiologis dan psikis. Kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi terlebih dulu sebelum memenuhi kebutuhan psikis, yaitu kebutuhan terhadap makan dan minum, pakaian, seks, istirahat, dan tempat tinggal. Sementara kebutuhan psikis meliputi kebutuhan rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri dan aktualisasi diri yang berada di atas kebutuhan fisiologis. Abraham Maslow juga menyampaikan bahwa terpenuhinya kebutuhan berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan pertama adalah Tokoh Meirose memiliki kepribadian sebagai seorang perempuan yang pemurung, pendendam, emosional dan mudah putus asa di masa lalunya ketika kebutuhan fisiologis dan psikisnya tidak terpenuhi. Namun kepribadian tersebut dapat berubah setelah ia menikah dan menjadi istri kedua Prasetya. Kepribadian Meirose berubah menjadi seorang perempuan yang penyabar, religius, dan kuat setelah kebutuhan fisiologis dan psikisnya mulai terpenuhi. Dengan begitu dapat juga disimpulkan juga bahwa kepribadian seseorang didasari dari tercapai atau tidaknya kebutuhan fisiologis dan psikisnya.

Daftar Pustaka

- A'yuni, N. B. Q., & Parji, P. (2017). Tindak Tutur Ilokusi Novel *Surga yang Tidak Dirindukan* karya Asma Nadia (Kajian Pragmatik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i1.1307>
- Amiruddin, N. (2018). *Pesan Poligami dalam Film "Surga yang Tak Dirindukan" (Analisis Semiotika Film)* [UIN Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12119/>
- Ananda, D. S. (2020). Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Dory dalam Film "Finding Dory" (Kajian Psikologi Kepribadian Abraham Maslow). *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya Dan Pariwisata*, 3(2), 12–19. <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/article/view/892>
- Aprilya, T. W., Hermawan, W., & Jayanti, R. (2022). Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Tokoh Utama Novel Cerita Glen Anggara Karya Luluk HF dan Nilai Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UNIM*, 216–224.
- Ariyadi, F. D. (2022). Kepribadian Tokoh Hosie dalam Cerita Pendek Hana no Warutsu. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 83–100. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.310>
- Dilah, G., & Zahro', A. (2021). Kecerdasan Emosional Tokoh Perempuan Muslimah dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 37–48. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.89>
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, dan Aplikasi*. MedPress.
- Hanum, Z. (2012). *Psikologi Kesusasteraan*. Pustaka Mandiri.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori Dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Munir, S., & Aprilia, D. (2020). Ekranisasi Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia Ke Film *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Kuntz Agus. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 195. <https://doi.org/10.30659/j.8.2.195-206>
- Pradopo, R. D. (2003). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Gadjah Mada University Press.
- Rahmah, M. Y. (2022). *Dampak Tekanan Batin Yang Dialami Oleh Tokoh Utama Miyaichi Kazuki Pada Kehidupan Remajanya Dalam Film Hotto Rodo Karya Sutradara Takahiro Miki (Kajian Psikologi Sastra)*. <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/9616/>
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rismawati. (2018). *Pemenuhan Kebutuhan Bertingkat Tokoh dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Psikologi Humanisme Abraham Maslow* [Universitas Negeri Makassar]. <http://eprints.unm.ac.id/11820/>
- Wardani, A. K., & Geleuk, M. B. (2020). Ketidakadilan Gender pada Pernikahan dalam "Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi" Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 229–242. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.52>
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori Kesusasteraan*. Gramedia Pustaka Utama.

